

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan nasional, pada hakekatnya bertujuan untuk berpartisipasi dalam membangun kualitas bangsa dalam segala aspeknya, terutama sekali dalam hal peningkatan moral. Namun demikian dalam proses penyelenggaraannya, pendidikan Islam telah diatur oleh pemerintah melalui; jalur formal, non formal dan informal.¹

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini tertuang dalam isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Adapun salah satu komponen penting dalam pendidikan untuk mencerdaskan bangsa adalah pendidik atau guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang penting dan strategis karena gurulah yang

¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), Pasal 13.

² Kunandar, (2007). *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. v

berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan baik di lembaga pendidikan formal maupun di lembaga pendidikan Islam.³

Perencanaan adalah langkah pertama yang harus diperhatikan oleh manajer, pendidik dan para pengelola pendidikan Islam. Perencanaan merupakan hal penting yang hendaknya ada dalam manajemen pendidikan Islam. Tanpa perencanaan yang baik, lembaga pendidikan Islam tidak akan maju dan berkualitas.⁴ Berkaitan dengan perencanaan ini, Allah Swt telah memberikan arahan bahwa setiap orang yang beriman dan bertaqwa hendaknya memerhatikan hari esok. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam Surah Al-Hasr (59), sebagai berikut:⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Hasr 59 : 18)

Lembaga pendidikan Islam dalam berbagai tingkatan memiliki tugas dan tanggung jawab yang amat berat dalam mengejawantahkan proses dan tujuan pendidikan Islam ke dalam bentuk penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik dan seluruh komponen yang melekat dalam dunia pendidikan.⁶ Dikatakan amat berat karena perkembangan pendidikan Islam sangat sarat dengan gesekan-gesekan akibat perkembangan zaman yang

³Mujahidun. (2007). *Pengembangan Sumber daya Manusia: Implikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Islam, Cakrawala, Vol. IV, No.1, Juli. h. 16-17

⁴Prim Masrokan Mutohar. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah : Strategi peningkatan Mutu dan Daya saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA. h. 40

⁵Ibid. h. 40-41

⁶Mujahidun. *Op.Cit*. h. 16-17

semakin maju dan kompleks yang dicirikan dengan rasionalitas, keterbukaan, kemandirian dan inovatif dalam berbagai bidang.⁷ Kondisi ini menuntut keseriusan dan kerja keras dari semua komponen pendidikan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya sebagai penerima arus informasi globalisasi, tetapi sebagai generasi yang dapat mengolah dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut.⁸ Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif. Sedangkan masyarakat informasi ditandai penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.⁹

Namun dalam kenyataannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam, pada awalnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, terutama kelompok masyarakat menengah atas. Hal ini disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut dianggap belum mampu mengakomodasi kepentingan dan tuntutan masyarakat terkait dengan perkembangan peserta didik untuk persiapan hidup di masa depannya. Madrasah merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam

⁷*Ibid.* h.16-17

⁸*Ibid.* h.16-17

⁹ Abuddin Nata. (2008). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Kencana. h. 91

ia mulai muncul pada abad ke-20. Kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru tidak menghiraukan agama. Dengan demikian, kehadiran madrasah di latarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial.¹⁰ Banyaknya Lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga Pendidikan Islam -yang dibawah naungan NU- yang notabeneanya berada di lingkungan pedesaan yang mempunyai karakternya sendiri.¹¹ Salah satu karakter pedesaan adalah kurang dinamis, sulit melakukan perubahan dan lebih bersifat defensif terhadap modernitas.

Pertanyaan yang muncul adalah kenapa lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang secara historis telah berjalan cukup lama, tetapi masih dianggap belum bisa memberikan harapan yang maksimal bagi masyarakat, khususnya umat Islam? Mengapa madrasah yang jumlahnya puluhan ribu dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia masih dianggap belum mampu berkembang seperti lembaga pendidikan formal lainnya seperti sekolah? Mengapa mutu lulusan madrasah secara global selalu kalah dibanding dengan mutu lulusan sekolah negeri? Apa yang salah dalam pengelolaan sistem pendidikan madrasah? Mengapa ada kesenjangan kemajuan, mutu sumber daya manusia dan perbedaan fasilitas antara sekolahan di desa dan di kota, Mengapa

¹⁰ Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo. h. 66

¹¹ Rumadi, dkk, *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, (Jurnal penelitian Islam Indonesia Istiqro', Vol. 2, No 1, 2003), h. 18-20

ada banyak madrasah yang maju dan menjadi favorit bagi peserta didik baru di awal tahun pelajaran - walaupun dalam satu naungan lembaga baik itu- yakni di lembaga pendidikan (LP)¹² Ma'arif NU Kudus. Sedangkan disisi lain ada sekolahan yang kurang maju walaupun sama-sama dibawah naungan LP Ma'arif NU Kudus.

Dari persoalan-persoalan dan beberapa pertanyaan tersebut, sebenarnya umat Islam dituntut untuk memikirkan ulang mengenai eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan khas milik umat Islam, agar tidak tertinggal dan selalu direspon baik oleh masyarakat, mengingat jumlah umat Islam Indonesia mayoritas, akan tetapi justru peminat memilih lembaga pendidikan madrasah masuk kategori minoritas terutama di masyarakat perkotaan.¹³ Padahal madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan sub sistem pendidikan nasional yang apabila dikelola dengan baik, akan mampu memberikan sumbangan besar kepada masyarakat, bangsa dan negara, karena madrasah dalam realitasnya telah menyelenggarakan model kurikulum dan sistem pendidikan yang di dalamnya penuh dengan nuansa pembentukan aspek spiritual dan rasional, aspek ilmu dan amal bagi peserta didik.

Keberadaan sumber daya manusia merupakan bagian integral dalam kehidupan suatu madrasah. Karena masing-masing sumber daya manusia mempunyai peranan yang strategis. Oleh sebab itu, pembinaan terhadap personal yang ada menjadi tanggung jawab kepala madrasah sebagai pimpinan

¹² Kata Lembaga Pendidikan, menurut hemat penulis selanjutnya di singkat dengan LP

¹³ Marno. (2002). *Madrasah dalam perspektif Masyarakat Menengah Atas: Studi kasus di MIN Malang 1*, Malang: Tesis.

tertinggi di suatu madrasah. Konsekuensinya setiap kepala madrasah harus memahami benar mengenai lingkup atau dimensi-dimensi kepegawaian.

Baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi. Faktor pemimpin yang sangat penting adalah karakter dari orang yang menjadi pemimpin tersebut.¹⁴

Maka, pada akhirnya orang yang paling menentukan keberhasilan suatu sekolah adalah kepala madrasah. Dibutuhkan konsentrasi kepemimpinan dalam arti kesungguhan dalam mencapai tujuan organisasi dengan cara: memelihara para anggotanya, berinisiatif dan berkreatifitas dalam menjalankan tugas-tugasnya sehingga terjadi hubungan proses administratif dan akan saling mengaitkan proses administrasi yang pada akhirnya akan tercipta keserasian antara tujuan organisasi dan usaha-usaha individu dalam kinerjanya sekaligus meningkatkan kualitas diri. Oleh karena itu kepala sekolah punya peran penting dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia¹⁵(SDM) yang ada, SDM di sini adalah pendidik atau guru. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya pengembangan profesional guru dengan pengembangan profesional guru ini, akan berdampak langsung pada peningkatan kemampuan belajar peserta didik dan prestasinya di sekolah yang merupakan bagian dari peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan dalam

¹⁴ Muhaimin, dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana. h. 29

¹⁵ kata sumber daya manusia, dalam penulisan selanjutnya penulis singkat dengan kata (SDM)

skala mikro dan akan berdampak pada peningkatan mutu sekolah dan penyiapan peserta didik dalam menghadapi kesuksesan hidup di masa mendatang (peran guru dalam skala makro). Hasil dari pengembangan SDM ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme kinerja, dedikasi dan semangat kerja, dan berkepribadian tinggi (memiliki moral kerja yang kuat), serta dapat mewujudkan iklim kerja yang kondusif.¹⁶ Pendidik atau guru itu kompeten, profesional, maju dan bermutu, tentu akan tercipta peserta didik yang cerdas, unggul dalam berprestasi dan santun dalam pekerti.

Adapun usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam tersebut dilakukan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang benar-benar mampu memberdayakan umat; dimulai dari pemberdayaan pendidik (guru atau dosen), siswa atau mahasiswa, lulusan (alumni), kemudian berpengaruh pada pemberdayaan masyarakat dan Negara. Dengan pemberdayaan itu, masing-masing individu memiliki kemandirian yang kuat, kemampuan yang bisa diandalkan, kemauan keras untuk maju, dan kepedulian sosial yang tinggi. Akumulasi dari semua unsur ini menjadi kekuatan besar yang mampu mengubah tatanan menjadi tatanan baru, yaitu suatu tatanan yang merupakan prasyarat lahirnya peradaban Islam yang unggul.¹⁷

Pembangunan suatu bangsa memerlukan dua asset utama atau “daya” yang disebut sumber daya (*resources*), yakni sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya manusia (*human resources*). Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan.

¹⁶ Mujahidun.*Op.cit.* h.11-12

¹⁷ Mujamil Qomar. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga. h. 234-235

Tetapi apabila dipertanyakan sumber daya mana yang lebih penting diantara kedua sumber daya tersebut, maka jelas sumber daya manusialah yang lebih penting. Hal ini dapat kita amati dari kemajuan-kemajuan suatu Negara sebagai indikator keberhasilan pembangunan bangsa tersebut. Hal mana negara-negara yang potensial miskin sumber daya alamnya seperti: Jepang, Singapura dan Korea, tetapi karena usaha peningkatan kualitas sumber daya manusianya hebat, maka kemajuan bangsa tersebut dapat kita saksikan dewasa ini. Sebaliknya Negara-negara yang potensial akan kaya sumber daya alamnya seperti Negara-negara Timur Tengah, tetapi mereka kurang mementingkan pengembangan sumber daya manusianya, maka kemajuannya kalah dengan negara-negara pada contoh yang pertama di atas.¹⁸

Berkaitan dengan upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, agar mampu hidup dan berkembang, serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan sekolah (non madrasah), Mastuhu telah menawarkan beberapa alternatif, yakni suatu lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam (madrasah) akan eksis dan diminati oleh masyarakat apabila lembaga pendidikan tersebut mampu: 1) Merespon kebutuhan peserta didik, kemajuan ilmu dan teknologi, kebutuhan pembangunan nasional, dan relevan dengan pandangan hidup bangsa serta ajaran agama masyarakat. 2) Sistem pendidikan yang dikembangkan adalah mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecenderungannya sehingga dapat bekerja untuk menghidupi diri dan keluarganya tersebut. 3) Memberikan

¹⁸ Soekidjo Notoatmodjo. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. h. 1

pedoman moral sesuai dengan keyakinan dan tantangan zamannya sehingga peserta didik mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat. 4) Mampu mengembangkan keterampilan dan budi pekerti luhur peserta didik sesuai dengan agama, kepercayaan, budayanya sehingga dapat menghadirkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat yang dapat mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan serta dapat memberikan harapan-harapan baru bagi masyarakatnya.¹⁹

Untuk bisa membangun sistem penyelenggaraan pendidikan Islam (madrasah) sebagaimana yang ditawarkan oleh Mastuhu di atas, maka kunci utamanya adalah madrasah harus memiliki sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas. Untuk bisa memiliki sumber daya manusia yang handal, maka madrasah harus melakukan berbagai upaya dan strategi dalam mengelola dan mengembangkan yakni dengan merekrut, memberdayakan, dan memanfaatkan sumberdaya manusia yang tersedia tersebut semaksimal mungkin. John H. Jackson menjelaskan bahwa, pengembangan sumberdaya manusia pada dasarnya adalah berkaitan dengan upaya untuk merekrut, menyeleksi, menempatkan, melatih dan mengembangkan sumberdaya manusia tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.²⁰ Dalam konteks ini aspek pengembangan sumberdaya manusia (SDM) memiliki peran strategis dalam mengangkat citra dan kemajuan bagi lembaga pendidikan Islam (madrasah).

¹⁹ Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. h. 41.

²⁰ Robert L. Mathis & John H. Jackson. (2004). *Human Resource Management*. Terj. Diana Angelica. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat. h. 300-376.

Dalam hal ini Nahdlatul Ulama (NU)²¹ sebagai organisasi kemasyarakatan melihat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama dengan tertinggalnya dan masih terbelakangnya masyarakat di bidang pendidikan, karena itulah pendirian lembaga pendidikan utamanya lewat pesantren menjadi prioritasnya.²²

Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, Nahdlatul Ulama (NU) sangat memiliki perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan. Pondok Pesantren yang semula tradisional diformat membentuk kelas berjenjang yang lambat laun menjadi Madrasah. Madrasah dan pondok pesantren merupakan kontribusi nyata warga NU terhadap tegak dan kemajuan bangsa ini. Karena itu, di tengah perubahan orientasi hidup masyarakat, pendidikan tidak saja berfungsi sebagai bekal bagi warga NU untuk bisa membaca dan menulis. Akan tetapi lembaga-lembaga pendidikan NU harus bisa bersaing dengan lembaga pendidikan di luar NU. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak saja mensyaratkan warga NU bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang terus berkembang pesat nyaris tanpa batas.²³

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, model pendidikan di pesantren tidak semata-mata bersifat diniyah (mengajarkan materi keagamaan saja), tetapi juga duniawi, karena dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, maka kualitas keilmuan yang diberikan

NU ²¹ Kata Nahdlatul Ulama. Penulisan kata tersebut, Selanjutnya penulis menyingkat dengan

²² Hasbullah. *Op.Cit.* h.126

²³ Masyhudi Muchtar,dkk, Aswaja An-Nahdliyah, (Surabaya, Khalista:2010), h. 48-49

oleh lembaga-lembaga NU juga bisa disejajarkan dengan lembaga pendidikan di luar NU. Disadari atau tidak, pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi menjadi syarat untuk bisa bersaing di masa globalisasi. Sehingga, dunia pendidikan NU harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru dan murid serta sarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir.²⁴

Pesantren yang dikembangkan NU tidak saja menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran model lama dan tradisional, tetapi di beberapa pesantren juga diselenggarakan sekolah-sekolah agama, misalnya: Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahkan juga sekolah-sekolah umum.²⁵

Di bidang pendidikan dan pengajaran NU membentuk satu badan khusus untuk menanganinya, yaitu Lembaga Pendidikan Ma'arif, yang bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di bawah naungan NU.²⁶ Dengan membuat perundangan dan program-program pendidikan ini, LP Ma'arif bisa mengelola madrasah atau sekolah yang di bawah naungannya sehingga menjadi madrasah atau sekolah yang unggul, berprestasi dan dicintai masyarakat.

²⁴ *Ibid.* h. 49

²⁵ Hasbullah. *Op.Cit.* h. 127

²⁶ *Ibid.* h. 127

Ada beberapa madrasah atau sekolah yang di bawah naungan lembaga Pendidikan Ma'arif NU di Kudus pada setiap tahun ajaran selalu menjadi idola peserta didik baru dan juga banyak diminati masyarakat Kudus dan sekitarnya, mereka berharap diterima di Sekolah atau Madrasah tersebut, madrasah tersebut adalah Madrasah Aliyah Banat NU, MA TBS Kudus, SMA Al Ma'ruf, SMK Ma'arif Kudus dll. Madrasah atau Sekolah-sekolah tersebut notabennya di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (NU). Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan madrasah atau sekolah yang di bawah naungan LP Ma'arif (NU) Kudus tersebut mempunyai produk sekolahan atau madrasah yang unggul dan berprestasi sehingga mampu bersaing dengan sekolahan-sekolahan negeri. Madrasah atau sekolah-sekolah tersebut jelas memiliki nilai tawar yang bisa dijual kepada masyarakat, dengan bukti banyak masyarakat berbondong-bondong memilih lembaga tersebut untuk dijadikan sebagai tempat pendidikan anak-anaknya. Dan bahkan di era reformasi sekarang ini, lembaga pendidikan madrasah mulai ikut memikirkan posisinya, nilai kehadirannya (*bargaining position*) dalam masyarakat dan menyadari hak-haknya, sehingga madrasah memiliki kebebasan yang maksimal untuk bergerak dan berkembang lebih maju.²⁷

Jika ada sebuah kasus lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau sekolah yang notabennya berada dibawah naungan LP Ma'arif Kudus itu benar-benar memiliki keunggulan, atau dianggap unggul, dan diminati oleh

²⁷ Departemen Agama RI. (2004). *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. h. 4.

masyarakat, maka tentunya di lembaga pendidikan madrasah dan yang mengelola lembaga pendidikan seperti LP Ma'arif Kudus tersebut pastilah memiliki strategi dalam pengembangan SDM pendidik dan juga ia mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, dan pola pengembangan sistem pendidikannya relevan dengan kemajuan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu model Manajemen Strategis dalam upaya pengembangan SDM pendidik dan sistem pendidikan di LP Ma'arif Kudus tersebut, perlu diangkat dan diteliti lebih mendalam, kalau perlu diangkat sebagai pengetahuan dan teori baru tentang bentuk pengembangan lembaga pendidikan Islam masa depan, terutama aspek manajemen strategik dan pengembangan sumberdaya manusianya (SDM) pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, karena merekalah kunci utama dalam menggerakkan lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan menyusun tesis dengan judul “Manajemen Strategik Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kudus Dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidik Periode 2013-2018.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.²⁸ Dalam Kajian penelitian ini difokuskan pada aspek manajemen strategik dan pengembangan sumberdaya manusia (SDM). Manajemen strategik yang dimaksud di sini adalah Menurut

²⁸ Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. h. 286.

Boseman, sebagaimana dikutip oleh Saiful Sagala ada tujuh tahap dalam proses manajemen strategik 1). Melakukan analisis SWOT secara cermat dan akurat; 2). Melakukan formulasi tentang misi organisasi; 3). Melakukan formulasi tentang filosofi dan kebijakan organisasi; 4). Menetapkan sasaran strategis organisasi; 5). Menetapkan strategi organisasi; 6). Melaksanakan strategi organisasi; dan 7). Melakukan kontrol strategi organisasi. Adapun Sumberdaya manusia yang dimaksud dalam kajian ini, peneliti batasi fokusnya pada guru atau pendidik, yakni ada tiga fungsi utama pengembangan SDM *pertama*; (1) Pelatihan dan Pengembangan, (2) Pengembangan Organisasi, dan (3) Pengembangan Karier. Penelitian ini bertempat di LP Ma'arif (NU) Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus kajian di atas, maka jabaran rumusan masalah yang akan dicari dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategik LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus Periode 2013-2018
2. Bagaimana Upaya Pengembangan SDM Pendidik LP Ma'arif (NU) Kabupaten Kudus Periode 2013-2018
3. Bagaimana Manajemen Strategik LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus Dalam Upaya Pengembangan SDM Pendidik Periode 2013-2018

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penulis dapat merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Strategik LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus Periode 2013-2018
2. Untuk Mengetahui pengembangan SDM pendidik LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus Periode 2013-2018
3. Untuk Mengetahui Manajemen Strategik LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus Dalam Upaya pengembangan SDM pendidik Periode 2013-2018

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat (kontribusi) baik pada tataran teoritis maupun praktis.

1. Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan ikut
 - a. memperkaya perbendaharaan teoritis tentang pengelolaan sistem pendidikan khususnya aspek manajemen strategik dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) di lembaga pendidikan Islam, yang selama ini masih dianggap belum optimal. Padahal lembaga pendidikan Islam (madrasah) jika dikembangkan dengan menggunakan model percontohan antar lembaga sejawat tentu memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri, maka lembaga lainnya akan tumbuh dan berkembang lebih baik setara dengan yang dicontoh tersebut.
 - b. Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran teori dan pengetahuan mengenai pengelolaan SDM pada lembaga pendidikan Islam (madrasah) di beberapa tempat yang dianggap mapan, maju atau unggul, kemudian selanjutnya dapat dibaca

sebagai sebuah teori untuk diadopsi, dikembangkan dan dipakai atau dipraktikkan dalam mengelola lembaga pendidikan di tempat lain.

- c. Hasil penelitian ini juga bisa menambah khazanah teori kependidikan bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) berkaitan dengan aspek manajemen strategik dan pengembangan SDM Pendidik yang berkualitas dan bermutu dalam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah.

2. Pada tataran praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengelola lembaga pendidikan dalam hal ini oleh LP Ma'arif Kudus terutama para pengambil kebijakan, yang sedang dan akan memperbaiki sistem penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal seperti madrasah tingkat Ibtidaiyah (MI), MTS, MA dan SMK karena aspek manajemen dan pengembangan SDM memiliki peran kunci dalam memajukan lembaga tersebut.
- b. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan menambah silaturahmi peneliti karena dapat terjun langsung untuk mengadakan penelitian di LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus.
- c. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata dua (S2) program Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di STAIN KUDUS.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman, dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan tesis, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang 1) Manajemen Strategik dalam Upaya Pengembangan SDM Pendidik di LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus 2). Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus, meliputi; pengertian, dasar dan tujuan LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus; 3) Pengembangan sumber daya manusia (PSDM), meliputi Pengertian PSDM, Konsep PSDM

secara Mikro, Fungsi PSDM, faktor-faktor yang mempengaruhi PSDM, mapping proses perencanaan SDM;

4) Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pengertian MSDM, tujuan dan kegiatan MSDM, faktor-faktor MSDM, fungsi MSDM, model MSDM, organisasi MSDM, penilaian efektifitas sumber daya manusia, MSDM menuju pendekatan strategik dan MSDM sebagai pendekatan strategik, mengetahui pengertian pendidik, dasar, tujuan, tugas dan profesionalisme pendidik dan pembahasan, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, Prosedur dan tahapan penelitian, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang gambaran umum LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus, pembahasan, analisis data, dan temuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini memuat simpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dokumentasi, dan daftar riwayat pendidikan penulis.